

Yesus Kristus *Peagabega*, Terobosan Kristologis Suku Migani, Papua

Oleh: Kleopas Sondegau¹- Bandung

Abstract:

The writer argues that doing Christology among the Migani people of Papua is underway. Ever since the Catholic missionaries have been among the Miganese and proclaimed Jesus Christ and his Gospel, they were reminded to their ideal figure named *Peagabega*. *Peagabega* was an ideal, storico-mythical figure for the Miganese, whose life reflects some similarities to Jesus' life and preaching, who was so close and identified himself to the powerless and the very least in the society. The Miganese found out that the life story of *Peagabega*, retold from generation to generation, has helped them much in holding on steadfastly to Jesus Christ, the culmination of the divine revelation and the source of Christian faith. The Catholics of Bilogai Parish in the Diocese of Timika, Papua, always use the figure of *Peagabega* in celebrating the Good Friday. People are impressed by such inculturated celebration which makes them more rooted in their own religious culture as well as in the Catholic faith.

Keywords: Yesus Kristus, Tokoh *Peagabega*, Suku Migani, Nilai-nilai kultur, Gereja Katolik, Inkulturasi, Kristologi kontekstual, Refleksi Iman sesuai konteks.

1. Pengantar

Sebelum Gereja Katolik (selanjutnya dibaca Gereja) masuk di tanah Intan Jaya, Papua, orang-orang Migani—penduduk asli, yang bertempat tinggal di seluruh wilayah *Dugindoga-Kemandoga* atau dari *Mbulu Mbulu* sampai *Magataga*, di Kabupaten Intan Jaya—sudah memiliki nilai-nilai positif dalam budayanya. Nilai-nilai tersebut dijadikan dasar dan pedoman hidup etis, moral, spiritual, sosial, dan religi. Pengalaman hidup orang Migani yang harmonis antara manusia dengan *EMO* (Sang Pencipta alam semesta), manusia dengan sesamanya dan dengan alam dilihat sebagai buah dari ketaatan mereka dalam menuruti dan menjalankan nilai-nilai positif yang ada dalam budayanya. Namun bila mereka mengalami musibah dalam hidup, mereka akan melihat dan memaknainya sebagai teguran dari *EMO*, karena dianggap hidup tidak sesuai

1 Penulis adalah mahasiswa Program Magister Ilmu Teologi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

dengan norma-norma kultur yang ada. Untuk memulihkan relasi yang kurang harmonis tersebut, orang Migani akan mengadakan upacara *Jeba Disia* (rekonsiliasi) agar kehidupan kembali harmonis.

Dalam situasi hidup yang demikian, Gereja (para misionaris) datangewartakan Kristus dan ajaran-Nya kepada orang-orang Migani. Berdasarkan pewartaan tersebut, masyarakat setempat mulai menggali kembali nilai-nilai positif dalam kulturnya. Salah satunya adalah mereka menampilkan kisah hidup dan karya tokoh Peagabega, yang hidup mirip seperti Yesus Kristus. Setelah melakukan upaya mencari “titik temu” antara kisah hidup Peagabega dengan peristiwa Yesus Kristus, maka ditemukanlah sejumlah unsur yang mirip satu sama lain. Dengan adanya upaya ini dan sambil berpegang teguh pada dogma resmi Gereja, orang-orang Migani yang beragama Katolik menerima dan mengakui Peagabega sebagai Yesus menurut pola budaya mereka. Penghayatan iman yang demikian ini tidak bermaksud untuk menghayati iman yang dualistis, sebab Peagabega hanyalah sarana bagi suku Migani untuk semakin mengimani Yesus Kristus sebagai puncak Wahyu dan sumber iman kristiani.

2. Titik Tolak Berkristologi Kontekstual

Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya (Ibr. 13:8). Dialah sang puncak Wahyu (*Dei Verbum* [DV], 4) dan sumber iman bagi seluruh umat Kristiani (Groenen, 1988:17-18; Darmawijaya, 1991:38-43). Yesus Kristus yang demikian ini tentu tetap satu dan sama. Dengan kata lain, teologi itu merefleksikan hal yang sama, namun upaya memahami dan membuat-Nya relevan dari satu konteks ke konteks yang lain tak pernah selesai; sebaliknya, terus berubah seturut pengalaman manusia yang terikat pada ruang dan waktu tertentu (Samosir, 2010: 5).

Bertolak dari penjelasan di atas, maka misteri penjelmaan Allah menjadi manusia (inkarnasi) tidak hanya terbatas pada bangsa Yahudi saja, melainkan juga berlaku untuk berbagai suku bangsa di bumi ini termasuk suku Migani (bdk. Ujan dkk. eds., 2006: 36). Hal ini berarti bahwa tidak ada teologi yang dominan sebagai satu-satunya yang berlaku. Teologi itu merefleksikan hal yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain. Sekalipun demikian, di tengah kecenderungan teologi yang fragmentaris ini, tetap ada kriteria bersama guna mencegah ajaran-ajaran yang bertentangan dengan dogma resmi Gereja; sehingga, dengan demikian, teologi itu tetap kontekstual sekaligus berpegang teguh pada identitas Kristiani (Samosir, 2010:5-6; Sunarko, 2016:129; *Redemptoris Missio* [RM], 52; *Ad Gentes* [AG], 22).

Dengan memperhatikan hal tersebut, setiap suku bangsa dengan situasi khasnya masing-masing memiliki refleksi imannya sendiri atas Yesus Kristus dan Injil-Nya (Schreiter, 2006: 5). Terkait dengan hal ini, sebagai salah satu suku bangsa, orang-orang Migani tentu memiliki pandangannya sendiri mengenai: "Siapa itu Yesus; bagaimana Ia hadir dan menyapa manusia Migani melalui nilai-nilai dan tokoh-tokoh ideal yang ada dalam budaya mereka?" Dalam tulisan ini penulis akan memperlihatkan penghayatan orang Migani akan Yesus Kristus menurut versinya sendiri sambil berpedoman dan bersumber pada ajaran Kristiani (bdk. Dister, 1987:27). Guna menunjukkan refleksi iman orang-orang Migani tersebut, dalam melakukan kajian ini, penulis memilih tokoh Peagabega sebagai salah satu tokoh ideal dalam budaya Migani. Tokoh ini akan direlevansikan dengan tokoh Yesus dari Nazaret sejauh memiliki kemiripan satu sama lain dalam rangka berkristologi secara kontekstual.

3. Dampak Perjumpaan Gereja Katolik dengan Kultur Migani

Kehadiran Gereja di wilayah suku Migani membantu masyarakat setempat menggali kembali nilai-nilai positif yang ada dalam kebudayaan mereka. Sejarah telah mencatat bahwa dalam proses atau perjumpaan dengan budaya-budaya dunia, Gereja tidak hanya menyalurkan kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai Kristiani yang dibawanya, tetapi juga mengangkat dari pelbagai budaya itu unsur-unsur positif yang sudah terdapat di dalamnya. (*lih. Church in Asia* [EA], 21). Nilai-nilai tersebut, antara lain, adalah kepercayaan kepada Wujud Tertinggi atau *EMO*, sebagai Sang Pencipta alam semesta, penghayatan terhadap nilai-nilai adat yang positif sebagai standar etika, moral dan sosial, serta penghayatan terhadap sejumlah tokoh ideal, seperti tokoh Duanisuan, Soti, Meti, Wati dan Peagabega.

Dari sejumlah unsur budaya tersebut, orang-orang Migani menampilkan tokoh Peagabega sebagai Yesus menurut versi mereka sendiri. Mereka menyadari bahwa ternyata Yesus Kristus, yang diwartakan Gereja, mirip dengan kisah hidup dan karya tokoh Peagabega (bdk. Bevans, 2002: 162-163). Yang dimaksudkan dengan aspek-aspek yang mirip adalah Peagabega yang memiliki antara lain unsur manusiawi dan adi-manusiawi, hidupnya berbeda dari orang-orang yang hidup pada zamannya; ia memberi keselamatan kepada sesama dengan cara memberi umur panjang; ia mencegah berbagai kejahatan, kematian, dan juga mencegah terjadinya bencana alam, seperti banjir dan tanah longsor. Akan tetapi, bersamaan dengan itu muncul pula banyak orang yang irihati dan yang menaruh dendam terhadapnya. Pada akhirnya ia pun ditangkap dan dibunuh, namun kemudian 'bangkit' kembali. Kisah selengkapnya akan dibahas di bawah sub-judul "Kisah Hidup Tokoh Peagabega".

Pengungkapan iman Kristiani yang sesuai dengan konteks budaya setempat amat membantu orang Migani dalam menghayati Yesus Kristus secara lebih mendalam. Karena itu, hasil akhir yang hendak dicapai oleh penulis adalah menemukan sebuah upaya berkristologi kontekstual, supaya orang-orang Migani mampu mengungkapkan imannya akan Kristus sesuai dengan pola budayanya sendiri (bdk. Adams, 1992: 63). Maka, melalui pewartaan Gereja mengenai Kristus dan ajaran-Nya itu, orang Migani pun menerima dan mengakui Yesus Kristus sebagai puncak Wahyu, mediator Allah dan manusia serta pusat iman Kristiani.

Pengakuan ini muncul dari pengalaman iman mereka sendiri, yang tentu berbeda dari pengalaman para rasul dan orang-orang Yahudi, yang secara fisik dapat melihat, mendengarkan dan menjamah Yesus secara langsung. Maka, dapat dikatakan bahwa pengalaman iman orang Migani adalah pengalaman akan Roh Kudus.

Refleksi iman yang sesuai dengan konteks juga merupakan karya Roh Kudus bagi setiap orang di berbagai kebudayaan. Karya Roh Kudus yang dimaksudkan ini bersandar pada Kristus iman (fungsional) dan bukan Yesus historis (ontologis) yang hadir dan menyapa setiap suku dalam bentuk atau wujud yang lain, terutama sesudah kebangkitan-Nya (bdk. Chupungco, 1987:76; *RM*, 28). Dengan demikian, orang mengalami Roh Kudus dalam situasi dan kebudayaannya yang konkret. Dalam hal ini, setiap orang berusaha untuk mendalami arti Yesus Kristus dalam hidup dengan berpangkal pada pengalamannya sendiri (Banawiratma, ed., 1986: 42). Sejak Konsili Vatikan II, Gereja semakin menyadari dirinya bukan hanya sebagai penderma agung yang menyampaikan kebenaran-kebenaran kepada dunia, melainkan juga sebagai penerima. Dalam hal ini, budaya-budaya yang mendengarkan pewartaan mengenai Yesus Kristus dapat memperkaya Gereja (bdk. *De Liturgia Romana et Inculturazione* 2004: 13-14; *RM*, 52).

Dengan demikian, melalui kajian tema ini penulis juga berupaya agar penghayatan orang-orang Migani terhadap *Peagabega* itu dapat dikolaborasikan dengan Kristus yang diwartakan oleh Gereja sedemikian rupa sehingga saling melengkapi dan menyempurnakan demi tercapainya suatu titik temu yang harmonis (bdk. Singgih, 2000: 38). Dalam hal ini, dialog antara iman Kristiani dengan budaya-budaya setempat amat penting dalam rangkaewartakan Injil Kristus. Para teologi, seperti Aylward Shorter atau Robert Schreiter, misalnya, ketika berbicara tentang inkulturasi atau interkulturasi, mereka menekankan adanya dialog yang berkesinambungan antara iman dengan kebudayaan, suatu pertalian yang kreatif dan dinamis antara pewartaan Kristiani dengan kebudayaan-kebudayaan setempat (Shorter, 1988: 11; Schreiter, 1997: 46-53).

4. Tokoh Peagabega sebagai Nilai Kultural

Dari sejumlah nilai kultural yang terdapat dalam budaya Migani, keberadaan tokoh Peagabega dilihat sebagai salah satu nilai kultural bagi orang Migani. Peagabega ini adalah salah seorang tokoh sejarah dalam kehidupan suku Migani. Tokoh ini dilihat sebagai makhluk mitis dari sejumlah tokoh mitis yang pernah tampil dalam panggung sejarah suku Migani. Dari sejumlah tokoh mitis yang ada tersebut, seluruh kisah hidup Peagabega mirip dengan kisah hidup Yesus dari Nazaret –dalam pribadi keduanya ada unsur kemanusiaan dan keilahian). Peagabega sangat populer selama hidupnya, karena perkataan dan perbuatannya mengagumkan banyak orang. Peagabega tidak mengajar seperti Yesus, tetapi ia menunjukkan hidup yang baik secara etis, sosial dan moral kepada orang-orang Migani melalui sikap hidupnya kala itu.

Selama hidupnya Peagabega menunjukkan sikap hidup yang amat berbeda daripada orang-orang yang hidup pada zamannya. Ternyata Peagabega bukanlah seorang manusia biasa. Ia adalah seorang tokoh yang seringkali ciri coraknya antara manusiawi dan adi-manusiawi. Oleh karena itu, kisah hidupnya masih terus diwarisi oleh orang-orang Migani hingga saat ini. Kisah yang dimaksudkan merupakan ceritera sakral bagi masyarakat Migani, sehingga hanya orang tertentu saja, yakni para tua adat, yang bisa menceritakan kepada orang lain. Inilah salah satu nilai kultural yang akan menjadi partner dialog dengan Kristianitas (Gereja) dalam upaya menggali sebuah kristologi yang kontekstual.

5. Latar Belakang

Menyadari bahwa teologi itu merefleksikan hal yang sama, tetapi untuk membuat-Nya relevan dalam setiap konteks yang berbeda dari satu tempat ke tempat lain, maka ada beberapa persoalan yang mendasari penulis untuk mengkaji tema ini. *Pertama*, teologi itu merefleksikan hal yang sama, tetapi cara memahami dan membuat misteri iman itu relevan, berbeda satu sama lain sesuai konteks khas setiap kultur. Begitulah dikenal perkembangan Kristologi di berbagai belahan bumi dengan kekhususannya masing-masing, seperti yang berkembang di Afrika, Amerika Latin, India, Korea, Filipina, atau kristologi feminis, dst. Karena itu, tulisan ini hendak menunjukkan cara dan upaya yang dilakukan orang Migani dalam berteologi-kristologi sesuai konteks kulturalnya sendiri.

Kedua, setiap suku bangsa di dunia ini memiliki refleksi imannya sendiri tentang Yesus Kristus dan ajaran-Nya (lih. Schreiter, 2006: 5). Karena itu, keberadaan masyarakat Migani sebagai salah satu suku bangsa tentu memiliki refleksi imannya sendiri tentang siapa itu Yesus dan bagaimana Ia hadir dan

menyapa mereka melalui berbagai elemen kultural yang positif yang ada dalam kebudayaan mereka.

Ketiga, beberapa suku di Papua memiliki ceritera-ceritera sakral mengenai kehidupan tokoh mitis atau makhluk ideal tertentu yang hidupnya memiliki kemiripan dengan peristiwa hidup Yesus dari Nazaret sebagaimana yang diwartakan oleh Gereja kepada mereka. Tokoh-tokoh mitis tersebut dijadikan sarana oleh masyarakat setempat untuk menghayati dan mengimani Yesus Kristus secara lebih mendalam. Tokoh-tokoh itu antara lain: *Naruekul* bagi suku Hubula di Wamena, *Koyeidaba* bagi suku Mee di Paniai, *Mbeten* bagi suku Mandobo dan *Kamberap* bagi suku Muyu di Boven Digoel (Alua, 1988: 3-4). Melihat adanya tokoh-tokoh mitis dalam banyak suku di Papua ini, maka penulis pun ingin menunjukkan bahwa suku Migani, sebagai salah satu suku di Papua, juga memiliki tokoh legendaris yang dianggap makhluk ideal atau mitis, yakni "*Peagabega*". Tokoh ini memiliki nilai sakral bagi masyarakat Migani, karena seluruh hidupnya mirip seperti Yesus. Oleh karena itu, penulis hendak menggali hidup dan karya tokoh Peagabega ini untuk membangun kristologi kontekstual.

Keempat, tulisan ini hendak memperkenalkan kisah hidup dan karya tokoh Peagabega kepada orang-orang Migani sendiri yang belum mengetahuinya, terutama generasi muda yang lahir dan besar di luar Kabupaten Intan Jaya, maupun kepada suku-suku lain untuk saling memperkaya ceritera-ceritera sakral yang terkait dengan kehidupan tokoh mitis, yang ada di setiap suku di dunia pada umumnya dan Papua pada khususnya. Dengan demikian, nilai-nilai kultural dalam suku tertentu dapat memperkaya khazanah iman dari suku lain untuk kemudian dijadikan sarana pewartaan Injil Kristus.

Berdasarkan sejumlah pertimbangan dan persoalan di atas, melalui kajian ini penulis hendak menunjukkan paham Yesus menurut masyarakat Migani sendiri guna semakin mengimani Yesus Kristus sebagai puncak Wahyu dan sumber iman kristiani.

6. Pembatasan Masalah

Sebelum Kristianitas datang ke wilayah orang Migani, masyarakat setempat selalu mendasarkan seluruh hidupnya pada nilai-nilai positif yang ada dalam kultur mereka sendiri seperti kepercayaan terhadap *Emo*, adanya nilai-nilai adat yang positif dan penghayatan terhadap sejumlah tokoh mitis/makhluk ideal sebagai penyelamat mereka seperti tokoh Duanisuni, Soti, Meti, Wati, Peagabega, dan lain-lain. Dari sejumlah nilai-nilai positif dalam kultur orang Migani ini, penulis hanya memfokuskan diri pada penghayatan orang Migani

terhadap tokoh ideal Peagabega. Tokoh ini dijadikan pokok kajian dalam tulisan ini karena kehidupannya memiliki kemiripan dengan peristiwa Yesus dari Nazaret sebagaimana yang diwartakan Gereja kepada mereka. Untuk itu, kehidupan tokoh Peagabega ini akan menjadi kerangka acuan dalam berkristologi kontekstual.

7. Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan dari pengkajian tema ini yakni: *pertama*, menunjukkan cara dan upaya yang dilakukan oleh orang-orang Migani di Paroki Bilogai dalam berteologi-kristologi sesuai konteks kulturalnya sendiri. *Kedua*, menunjukkan refleksi iman yang kontekstual dari orang Papua umumnya dan orang Migani khususnya terhadap pewartaan Gereja mengenai Yesus Kristus dan ajarannya. *Ketiga*, memperlihatkan kehidupan tokoh ideal dan maknanya bagi suku Migani sebagaimana beberapa suku lain di Papua juga memiliki tokoh idealnyamasing-masing. *Keempat*, menjelaskan dan menunjukkan kisah hidup dan karya tokoh Peagabega kepada suku-suku lain untuk saling memperkaya nilai-nilai kultural yang positif sebagai sarana pewartaan Injil Kristus.

8. Deskripsi Umum Suku Migani

Suku Migani adalah sebutan bagi penduduk asli yang bertempat tinggal di Kabupaten Intan Jaya, Papua. Wilayah ini pada mulanya belum mengenal dunia luar, namun melalui kedatangan para misionaris Katolik pada tahun 1952 di bawah pimpinan Pater Carel Gotfrid Missael Kammerel OFM, orang Migani mulai bersentuhan dengan dunia luar. Sedangkan misionaris pertama dari kalangan Kristen Protestan (Kingmi) adalah Pendeta Bill Cutts bersama istrinya Ny. Gracie Bill Cutts pada tahun 1954/1955 (Tabuni, 1999:1). Para misionaris dari kedua Gereja ini memunyai andil besar dalam memperkenalkan dunia luar kepada masyarakat Migani.

Menurut ceritera sejarah, orang-orang Migani berasal dari *Mbugubumbaba* (Daerah bagian Selatan Intan Jaya tepatnya sekitar Tembagapura). Nenek moyang mereka datang dari daerah ini kemudian menuju Intan Jaya. Orang-orang pertama yang keluar dari Mbugubumbaba ini keluar menurut tiap keluarga dan ketika tiba dan menetap di Intan Jaya mereka memunculkan klen-klen sesuai dengan nama diri dari salah satu anggota keluarga yang bersangkutan (Japugau, 1999: 6-9). Dengan demikian, setiap klen tersebut menyatu dan membentuk sebuah suku yang kini disebut suku Migani.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Migani memandang TANAH sebagai “IBU”, karena dia selalu menyediakan sumber kehidupan bagi mereka.

Dengan menerima dan menikmati sumber daya alam yang tersedia ini, orang-orang Migani kemudian menyadari bahwa seluruh alam semesta ini pasti ada penciptanya. Pengalaman konkret ini mengantar orang-orang Migani pada sebuah refleksi iman terhadap adanya sosok pencipta dan pemberi hidup (bdk. Jacobs, 2002: 229-230). Oleh karena itu, orang Migani memiliki penghayatan terhadap Daya Tertinggi sebagai Pencipta alam semesta, yakni *EMO*. Ungkapan *EMO* (*ALLAH*) sudah ada sebelum Gereja masuk di wilayah orang-orang Migani (bdk. Hesselgrave, dkk., 1995: 126).

Selain penghayatan terhadap *EMO*, masyarakat Migani juga memiliki sejumlah ceritera sakral tentang kehidupan tokoh-tokoh ideal, seperti *Peagabega*, *Duanisuan*, *Soti*, *Meti*, *Wati*, dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh mitis ini memunyai kisahnya masing-masing dalam kehidupan masyarakat setempat. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebelum Gereja hadir, tokoh-tokoh tersebut menghadirkan keselamatan bagi orang-orang Migani. Keselamatan yang diwujudkan itu, misalnya, menyediakan makanan kepada masyarakat Migani, membangkitkan orang mati, mencegah penderitaan dari gangguan si jahat, memberi usia yang panjang, mencegah bencana alam, dan seterusnya.

Setelah para tokoh mitis beserta orang-orang yang hidup pada zamannya itu hilang dari panggung sejarah, kini masyarakat Migani mulai mengingat kembali karya-karya keselamatan yang dilakukan oleh para tokoh mitis tersebut. Mereka mulai menyadari bahwa karya keselamatan yang hendak diwujudkan oleh para tokoh mitis itu tidak bertahan lama, karena sikap orang-orang Migani yang sulit memahami misi keselamatan tersebut. Namun kisah-kisah tentang hidup para tokoh tersebut masih terus diwariskan hingga saat ini.

Dalam situasi yang demikian, Gereja pun datang ke wilayah orang-orang Migani sehingga kehadiran Gereja membantu mereka menggali kembali sejarah hidup mereka di masa yang lampau. Harapannya adalah agar umat setempat menemukan nilai-nilai budaya yang positif untuk kemudian dicarikan titik temu antara kultur setempat dan Kristianitas (bdk. *Evangelii Nuntiandi* [EN], 20.63; *Lumen Gentium*[LG], 13; *Gaudium et Spes* [GS], 58). Upaya yang dilakukan oleh Gereja bersama umat setempat ini adalah dalam rangka inkulturasi gunaewartakan Kristus dan ajaran-Nya sesuai dengan konteks setempat sambil berpegang teguh pada ajaran Gereja, yaitu bahwa Yesus Kristus dari Nazaret tetap menjadi norma dan ukuran bagi masyarakat Migani dalam berkristologi sesuai dengan pola kebudayaannya sendiri (bdk. Dister, 1987:27).

9. Tokoh Yesus dalam Ajaran Gereja

Yesus yang dimaksudkan di sini adalah seorang pribadi yang paling

berpengaruh dalam sejarah (Keene, 2007: 6). Ia adalah seorang Yahudi dari Galilea, keturunan Daud, dan anak seorang perempuan bernama Maria, istri Yosef, seorang tukang kayu dari Nazaret (bdk. Houlden, ed., 2003: 429-430). Sesudah dibaptis oleh Yohanes, Yesus mewartakan Kerajaan Allah melalui berbagai karya (mujizat-mujizat) dan ajaran-Nya (perumpamaan-perumpamaan). Yesus banyak bergaul dengan orang-orang kecil, yang menderita dan tersisih. Dalam kehidupan-Nya itu Ia dianggap melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kebiasaan hidup orang Yahudi seperti menantang cara hidup saleh (Mat 6:1-18), keinginan-Nya untuk meluruskan tradisi-tradisi tertentu (Mrk 7:1-21), sikap-Nya terhadap Kenisah di Yerusalem (Mrk 14:58; 15:29), dan pelanggaran-Nya terhadap peraturan Sabat (Mrk 2:23-27) (O'Collins, dkk., 1996: 356-357).

Kehidupan yang demikian menimbulkan perlawanan dari para pemimpin dan guru Yahudi. Oleh karena itu, Yesus dijatuhi hukuman mati oleh Pontius Pilatus, disalibkan, dan selanjutnya dikuburkan. Sesudah itu, tepat pada hari ketiga Ia pun bangkit lalu menampakkan diri kepada para murid. Demikianlah para murid mengakui dan mewartakan bahwa Yesus yang bangkit dan mulia adalah Kristus (atau Mesias), Penyelamat, Tuhan, dan Anak Allah (*Ibid*).

Penulis amat menyadari bahwa misteri kehidupan Yesus Kristus yang demikian ini tentu tidak dapat dibandingkan dengan tokoh ideal Peagabega, namun penulis hanya berupaya untuk menggali beberapa aspek dari kehidupan Peagabega yang memiliki kemiripan dengan peristiwa Yesus Kristus guna membantu masyarakat Migani berkristologi secara kontekstual. Untuk itu, penulis akan memperlihatkan kisah hidup tokoh Yesus yang diajarkan oleh Gereja itu dalam kerangka ceritera tokoh ideal Peagabega. Hal ini berarti bahwa kisah hidup tokoh Peagabega akan menjadi fokus utama dalam upaya menggali dan menemukan sebuah kristologi kontekstual. Oleh karena itu, pewartaan Injil Kristus melalui pendekatan kultural, yakni iman yang diungkapkan sesuai dengan pola pikir dan pola bahasa setempat sangat penting, utamanya untuk membantu orang-orang Migani semakin menghayati dan mengimani Yesus Kristus secara mendalam (bdk. Chupungco, 1987: 99-100). Aspek kultural ini amat urgen untuk diperhatikan oleh Gereja, agar pewartaan mengenai Kristus dan ajaran-Nya semakin mengakar dalam kultur setempat, sehingga nilai-nilai kultural dan Kristianitas saling memperkaya satu sama lain (lih. *RM*, 52; Chupungco, 1987: 77).

10. Kisah Hidup Tokoh Peagabega

Ulasan ini dikumpulkan dari berbagai sumber, dengan sumber utama

berasal dari tua-tua adat Suku Migani. Dikisahkan bahwa Soagepa adalah nama sebuah kampung di wilayah suku bangsa Migani. Di kampung tersebut hiduplah satu keluarga yang amat sederhana, terdiri dari ayah, ibu, dan tiga orang anak. Nama ayah dan ibu adalah Ogakendo dan Kalibagabu. Sementara anak pertama bernama Umabu, anak kedua Kiukali, dan anak ketiga adalah *Peagabega*. Umabu dan Kiukali adalah kakak-kakak dari Peagabega, dan keduanya perempuan. Peagabega adalah anak laki-laki tunggal. Ketika berada di daerah Mbamogo, Peagabega menyaksikan berbagai kejahatan terjadi, seperti pencurian, pemerkosaan, penculikan gadis, dst. Semua ini menyebabkan terjadinya peperangan, penderitaan dan kematian.

Menyaksikan realitas hidup yang memprihatinkan itu, Peagabega berusaha menciptakan situasi hidup yang lebih baik. Ia tidak menghendaki kejahatan terus terjadi di kalangan orang-orang Migani. Oleh karena itu, ia tampil sebagai manusia yang pwnuh kharisma bila dibandingkan dengan yang lainnya. Ia berada di mana-mana, seperti angin. Rupanya dapat diketahui sebagai manusia, namun bukan manusia biasa. Ia kadangkala berubah rupa seperti burung yang bisa terbang ke mana-mana, tetapi tetap dalam bentuk manusia; sering juga seperti malaikat yang bisa berkeliling dari kampung ke kampung.

Sebagai seorang peramal ulung, Peagabega mampu mengetahui secara langsung orang-orang Migani yang berniat jahat terhadap sesamanya. Misalnya, Sonny memunyai niat untuk mencuri babi. Ketika Sonny hendak mewujudkan niat tersebut, ternyata pada saat yang sama Peagabega muncul secara tiba-tiba di depan matanya sehingga mau tak mau niat untuk mencuri babi tidak membuahkan hasil. Di waktu yang lain dengan orang yang berbeda, Peagabega juga menemukan orang yang hendak memperkosa gadis atau pun istri orang. Hanya saja, niat untuk melakukan aksi tersebut tidak membuahkan hasil, karena pada saat yang sama Peagabega muncul di hadapannya. Ada juga yang hendak menculik anak perempuan orang, namun mengalami hal yang sama, dan seterusnya. Segala upaya pencegahan yang dilakukan oleh Peagabega bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang baik di tengah-tengah masyarakat Migani.

Berbagai niat jahat yang hendak dilakukan oleh orang-orang Migani itu selalu dicegah oleh Peagabega. Dalam upaya pencegahan tersebut, sapaan yang selalu diungkapkan oleh Peagabega ketika berhadapan dengan orang yang hendak mewujudkan niat jahat tersebut adalah "*Bii... Bii...*" atau dengan kata lain "*Iniaga-Iniaga*", yang secara harafiah berarti "saya telah melihat, saya telah melihat". Dalam konteks ini, apapun usaha seseorang untuk mewujudkan niat jahat sedang dilihat oleh Peagabega, sehingga niatnya tidak dapat dilaksanakan. Demikian Peagabega akan terus mengucapkan kata yang sama

ketika seseorang hendak mewujudkan niat jahat apapun, kepada siapapun, dan dimana pun. Tindakan pencegahan ini menunjukkan bahwa Peagabega tidak menginginkan adanya kejahatan.

Berbagai kegagalan yang terjadi itu menimbulkan perhatian banyak orang terutama dari kelompok yang selalu mengalami kegagalan. Perhatian mereka yang besar itu bukan karena ingin memuji Peagabega, namun sebaliknya, hendak membinasakannya. Banyak orang menaruh dendam kepadanya. Dendam tersebut semakin meningkat ketika setiap orang yang sudah lanjut usia tidak kunjung meninggal. Orang-orang tua yang lanjut usia ini amat merepotkan keluarga-keluarga muda yang menanganinya. Ketika orang Migani mencari tahu mengapa orang-orang yang sudah lanjut usia ini tidak kunjung meninggal, ternyata diketahui bahwa Peagabega-lah yang memberi mereka usia yang panjang. Peagabega ingin orang-orang Migani mengalami hidup yang kekal.

Namun demikian, misi keselamatan ini tidak dapat dipahami oleh masyarakat Migani, sehingga mereka berusaha membunuh Peagabega. Rencana pembunuhan ini muncul karena tindakan Peagabega dinilai merepotkan keluarga-keluarga muda yang setiap hari harus sibuk mengurus para orangtua yang sudah sangat tua tersebut. Orang-orang Migani berpegang pada prinsip bahwa kematian merupakan hal yang normal, maka setiap manusia bila sudah waktunya (tua) harus direlakan untuk pergi (mati) sebab ada juga peristiwa kelahiran. Dengan prinsip demikian tindakan Peagabega yang memberi usia panjang dianggap mengganggu kenyamanan hidup mereka kala itu.

Dendam lain juga muncul karena dalam setiap pesta adat Peagabega selalu datang untuk menyaksikannya. Apa yang dilakukannya ini justru mengundang amarah. Oleh karena itu, orang-orang yang selalu mengalami kegagalan berhasil memperalat para tua adat agar membantu menyusun strategi untuk membunuh Peagabega. Strategi pun sudah dilakukan lewat pertemuan rahasia. Setelah persiapannya matang, mereka pun mengadakan pesta untuk menjebak Peagabega. Akhirnya, tibalah saatnya untuk membagi daging babi kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

Menurut adat istiadat masyarakat Migani, ada kebiasaan bahwa dalam pesta-pesta besar ketika hendak memberi daging babi kepada orang, nama orang yang bersangkutan akan disebut agar datang mengambil daging yang menjadi haknya. Proses pembagian itu berlangsung hingga sampai pada penyebutan nama Peagabega. Ketika namanya disebut ia langsung berlari menuju tempat namanya dipanggil. Ketika ia mengambil daging babi yang menjadi miliknya, ia langsung ditangkap. Pada kesempatan inilah orang-orang Migani melampiaskan amarah dan dendam yang tersimpan lama itu pada diri Peagabega.

Mengingat tindakan Peagabega selama ini, maka sebagai pelampiasan amarahnya mereka menggiring dia dari Mbamogo (tempat penangkapan) menuju puncak Pajebundoga (tempat mayatnya dibaringkan). Perjalanan yang jauh itu ia lalui dengan penuh penderitaan. Tubuh Peagabega penuh dengan darah akibat panah dan rotan berduri yang menembusi seluruh tubuhnya. Perjalanannya yang cukup jauh dan sangat melelahkan itu ia lalui tanpa lari dari kenyataan yang dihadapinya.

Dalam perjalanan tersebut ia melewati Mbamogo, Jinggama, Mando, Tituage hingga sampailah di Pajebundoga. Rotan berduri yang dililitkan pada tubuh Peagabega masih terikat kuat bersamaan dengan panah-panah yang tertancap di tubuhnya. Ketika sampai di Pajebundoga, Peagabega belum mati. Para eksekutor pun berusaha mencari akal agar ia benar-benar mati. Akhirnya, didapatilah ide sehingga langsung memotong lidah Peagabega. Ketika lidah Peagabega dipotong, ia pun mati sehingga lidah tersebut dimasukkan kembali dalam mulutnya. Setelah berhasil membunuh Peagabega, mereka membuat para-para di atas sebuah pohon dan menempatkan mayat itu di atasnya. Setelah itu mereka kembali ke kampung dengan iringan sorak-sorai.

Peristiwa pembunuhan Peagabega mulai tersebar di daerah itu. Kedua kakaknya yang saat itu berada di kebun Puilogo Malogo pun mengetahuinya. Ketika kedua kakaknya tiba di Mbamogo ternyata situasinya amat sepi. Hal ini tentu karena sebagian besar masyarakat partisipasi dalam pembunuhan Peagabega; dan saat itu juga terdengarlah oleh mereka iringan sorak soraidari masyarakat yang kembali setelah membunuh Peagabega. Mendengar itu mereka langsung mengikuti arah datangnya iringan sorak-sorai itu hingga menemui rombongan pembunuh dalam perjalanan. Rombongan itu memberitahu bahwa mayat sang adik ada di atas pohon bernama *Nggigibo*.

Setelah diberitahu demikian, mereka pun sambil menangis melanjutkan perjalanannya hingga tiba di tempat mayat adik mereka dibaringkan. Mereka melihat ternyata tubuh adiknya sudah tidak bernyawa lagi, maka mereka pun mengambil bunga andong berwarna merah lalu mengibas-ngibaskannya di seluruh tubuh Peagabega, dan akhirnya ia pun kaget sehingga panah-panah yang tertancap di tubuhnya mulai terlepas dengan sendirinya. Sesudah itu Peagabega menggerakkan tubuhnya, sehingga kedua kakaknya mulai menyapa, namun ia tak bersuara. Karena aneh mereka menyelidiki ternyata lidah Peagabega sudah terpotong dan potongan lidah itu tertinggal dalam mulutnya. Akhirnya dengan kata-kata wasiat kedua kakaknya berhasil menyambung kembali lidah Peagabega seperti semula. Setelah itu, Peagabega pun bangun kembali.

Setelah Peagabega bangun, mereka bertiga sepakat untuk tidak kembali ke Mbamogo karena masyarakatnya sendiri tidak menghendaki hidup bersama. Untuk itu, Umabu, Kiukali dan Peagabega pergi ke Punitigi. Dalam perjalanan itu mereka beristirahat di Bogekumbate guna membersihkan luka-luka Peagabega. Akibat dari pembersihan darah, nanah dan cairan Peagabega itu, maka di tempat itu kini mengalir tiga sungai sesuai dengan warna darah (merah), nanah (putih) dan cairan (berminyak). Setelah membersihkan luka Peagabega di tempat itu, mereka pun melanjutkan perjalanan ke Punitigi dan dari situ mereka menghilang dalam sebuah telaga besar milik ayah mereka.

11. Makna dan Nilai Cerita Tokoh Peagabega

Seluruh masyarakat Migani menerima dan mengakui Peagabega sebagai tokoh legendaris atau tokoh ideal. Ungkapan tokoh ideal itu diberikan kepada figur Peagabega, karena penampilannya di hadapan publik kala itu mempunyai pengaruh yang amat besar. Pengaruh yang dimaksud adalah hal-hal positif yang diperlihatkan oleh Peagabega melalui seluruh perkataan (peramal yang ulung; ia tidak mengajar tetapi menunjukkannya lewat sikap hidup) dan perbuatannya (berbagai upaya pencegahan yang dilakukannya). Dari pihak Gereja ada ajaran bahwa nilai-nilai hidup yang baik dalam budaya manusia merupakan karunia Tuhan sendiri. Karena itulah, Gereja tiada hentinya berusaha agar merangkul segenap umat manusia beserta segala harta kekayaannya di bawah Kristus sebagai Kepala, dalam kesatuan Roh-Nya (*LG*, 13).

Dalam hidupnya Peagabega seringkali menampilkan ciri coraknya yang manusiawi dan adi-manusiawi. Peagabega bukan manusia biasa, sama seperti orang-orang yang hidup pada zamannya. Ia kadang berubah rupa seperti burung yang bisa terbang ke mana-mana, tetapi tetap dalam bentuk manusia. Ia selalu berkeliling dari kampung ke kampung sambil berbuat baik, maka kehadirannya membawa keselamatan bagi orang Migani. Ia tidak menghendaki kejahatan terus terjadi. Maka itu, upaya-upaya pencegahan yang dilakukandilihat sebagai suatu upaya keselamatan yang hendak dikonkretkan bagi orang Migani.

Walaupun demikian, upaya keselamatan yang hendak dikonkretkan oleh Peagabega itu tidak ditanggapi secara baik oleh sebagian masyarakat Migani. Sebagian orang yang dimaksud berasal dari kelompok yang memusuhinya. Mereka amat memusuhi Peagabega karena mereka selalu gagal mewujudkan niat mereka yang jahat. Orang-orang ini tidak mampu menangkap maksud baik yang hendak dinyatakan Peagabega dalam kehidupan mereka. Hal ini menyebabkan kehadiran Peagabega dilihat sebagai sebuah ancaman bagi mereka yang mempunyai niat jahat. Oleh karena itu, didorong oleh iri hati dan dendam

para musuh pun berhasil membunuh Peagabega. Peristiwa Yesus di Palestina juga demikian. Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat merasa bahwa kehadiran Yesus amat mengganggu kenyamanan hidup mereka; tambahan lagi, ketika semakin banyak orang yang mengikuti Yesus. Masyarakat kebanyakan ini mengikuti Dia, karena mengagumi perkataan atau ajaran dan perbuatan-Nya.

Setelah hilang dari panggung sejarah, Peagabega ternyata masih dikenang hingga saat ini. Seluruh hidupnya membawa inspirasi bagi orang-orang Migani sehingga mereka terus mengenangnya sampai Gereja datang dan masuk di wilayah Intan Jaya. Kehadiran Gereja tidak membuat penghayatan terhadap Peagabega semakin pudar. Sebaliknya, penghayatannya semakin mendalam, karena hidup dan karya Peagabega mirip dengan peristiwa hidup Yesus dari Nazaret.

Oleh karena itu, tidak heran bila orang Migani masih mengenang seluruh hidup dan karyanya hingga saat ini. Hal ini tentu karena kisah hidup Peagabega merupakan kisah sakral yang diwariskan nenek moyang mereka. Dalam situasi penghayatan yang demikian, Gereja terusewartakan Kristus sambil mengangkat harta kekayaan iman melalui ungkapan-ungkapan dalam kultur setempat (bdk. *De Liturgia Romana et Inculturazione* 2004: 13-14. RM, 52). Salah satu nilai kultural yang dimasukkan dalam liturgi Gereja adalah inkulturasi tokoh Peagabega dalam liturgi Jumat Agung di Paroki Bilogai.

Melalui upaya inkulturasi ini Gereja sungguh-sungguhewartakan Injil Kristus sesuai dengan konteks kultur orang Migani (bdk. Bevans, 2002: 162-163). Dengan adanya upaya pewartaan ini, masyarakat Migani menjadi sebuah 'komunitas teolog', yang perkembangannya dibantu dan dituntun oleh para teolog profesional (Gereja). Dari sini berkembang pula upaya menggali kembali seluruh pengalaman hidup dan sejarah masyarakat setempat (bdk. Schreiter, 1997: 29-33). Akhirnya, orang-orang Migani mulai menyadari bahwa ternyata Kristus yang diwartakan oleh Gereja itu mirip dengan kehidupan tokoh Peagabega yang ada di dalam kebudayaan mereka.

Dengan berpijak pada pemikiran di atas, bersama umat setempat Gereja mulai melakukan upaya inkulturasi agar nilai-nilai positif dalam kultur itu dihayati secara bersama sebagai sarana untuk mengimani Kristus secara lebih mendalam (bdk. Adams, 1992: 63). Upaya inkulturasi yang dimaksud ini sudah dilakukan melalui inkulturasi tokoh Peagabega dalam liturgi Gereja. Upaya tersebut tampak ketika orang Migani Katolik di Paroki Bilogai melakukan drama kisah sengsara Yesus Kristus dalam liturgi Jumat Agung. Dalam drama tersebut, tokoh Yesus dari Nazaret diperankan oleh seorang pemuda Migani, dan pemuda tersebut diberi nama Peagabega. Upaya ini merupakan perpaduan antara nilai-nilai Kristiani dan kultur setempat. Keduanya mengandung nilai dan makna yang

sama dalam mengimani Kristus. Dengan demikian, terjadilah bentuk liturgi yang baru dan kontekstual, seperti dalam liturgi Jumat Agung (bdk. Chupungco, 1992: 47-51).

Drama kisah sengsara dalam liturgi Jumat Agung yang dilaksanakan itu tidak mereduksi tokoh Yesus dalam iman Kristiani. Sebaliknya, justru melalui inkulturasi tersebut umat setempat semakin menginternalisasi nilai-nilai Kristus, yakni misteri sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Maka itu, tokoh Peagabega yang diyakini sebagai Yesus oleh masyarakat Migani ini tetap dilihat sebagai sarana yang membantu mereka semakin beriman kepada Kristus. Dengan adanya upaya inkulturasi ini, Gereja telah menemukan pola pewartaan yang tepat. Hal ini hendak menunjukkan bahwa baik Injil Kristus maupun kebudayaan setempat diterima dalam kesatuan yang saling mengisi (bdk. Standaert, 1990: 53-58; Singgih, 2000:38.).

12. Relevansi Tokoh Peagabega dengan Kisah Yesus Kristus

Ulasan ini merupakan upaya mencari dan menemukan sejumlah kemiripan atau “titik temu” antara kehidupan tokoh Peagabega dengan peristiwa Yesus Kristus. Perbandingannya diringkas dalam tabel berikut ini.

Tokoh Peagabega Orang Migani	Tokoh Yesus dalam Ajaran Gereja
<i>Peagabega</i> terkenal karena sangat peka terhadap situasi di sekelilingnya. Ia memperoleh rahmat khusus untuk membawa keselamatan bagi masyarakat Migani. Ia tidak menghendaki kejahatan terjadi antarsesama; sekali bicara pasti terjadi (<i>Kubaimene</i> atau peramal). Ia sanggup melihat orang yang berniat jahat. Ia berkeliling dari kampung ke kampung. Ia memiliki sikap belas kasihan dan banyak orang kagum padanya.	Yesus terkenal karena karya dan ajaran-Nya memihak orang-orang kecil. Ia banyak melakukan mukjizat dan perkataan-Nya penuh kuasa sehingga banyak orang mengikuti Dia dan percaya kepada-Nya. Ia berkeliling dari kampung ke kampung untukewartakan Injil Kerajaan Allah agar semua orang memperoleh keselamatan.
Tua-tua adat suku Migani mengadakan pertemuan tertutup (<i>Muna</i>) untuk membunuh <i>Peagabega</i> .	Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mencari jalan, bagaimana mereka dapat membunuh Yesus.
<i>Peaga bega</i> ditangkap dari Mbamogo digiring ke Jinggama kemudian lewat	Yesus ditangkap bagaikan penjahat di taman Getsemani lalu digiring ke hadap-

Mando dari situ singgah di Titundoga hingga sampailah di atas puncak Pajebundoga.	an Imam Besar; kemudian menuju ke rumah Pilatus hingga sampai di puncak Golgota.
Sebagian masyarakat turut mengambil bagian dalam pembunuhan <i>Peagabega</i> ; sedangkan masyarakat yang lain memilih untuk tinggal di rumah karena diliputi oleh perasaan takut.	Banyak orang berteriak: Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan. Namun beberapa hari kemudian masyarakat yang sama berteriak: “Salibkan Dia, salibkan Dia!”
Rotan berduri (<i>Pandolage</i> dan <i>Kigualage</i>) dililitkan pada tubuh <i>Peagabega</i> , selain panah-panah yang tertancap di seluruh tubuhnya.	Kepala Yesus dimahkotai duri dan kedua kaki dan tangan-Nya ditembusi paku serta Yesus ditombak di bagian lambung-Nya.
Orang Migani membuat para-para di atas pohon (<i>Nggigibo Aganggaga Kegosolata</i>) dan meletakkan mayat <i>Peagabega</i> di atasnya.	Yesus disalibkan di atas kayu salib dan dikuburkan.
<i>Peagabega</i> bangun kembali dan menghilang dalam telaga milik bapanya.	Yesus dikuburkan, dan pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati; kemudian Ia naik kepada Bapa-Nya di Surga.

13. Refleksi Kritis atas Pengakuan Yesus Kristus *Peagabega*

Penulis percaya bahwa Kristus hadir dalam kebudayaan suku Migani. Ia tidak menyembunyikan diri-Nya dalam kultur orang Migani. Kalau Kristus hadir di suatu tempat, maka kehadiran-Nya dikenal oleh manusia karena Dia menyatakan kehadiran-Nya melalui nilai-nilai kultural, seperti adanya tokoh ideal *Peagabega*. Dia hadir agar masyarakat Migani menikmati hidup yang berlimpah (bdk. Yoh 10:10; Tebay, 2012:4). Maka, sesuai dengan kebudayaan setempat, Allah melalui Kristus menggunakan berbagai aspek kebudayaan Migani sebagai medium untuk menampakkan wajah-Nya, terutama melalui nilai-nilai hidup baik yang telah ditunjukkan oleh sang tokoh *Peagabega* kepada masyarakat Migani (bdk. AG, 22; Shorter, 1994: 34-36).

Kristus juga hadir dan berkomunikasi dengan orang Migani melalui bahasa setempat (*Migadole*). Oleh karena itu, Ia hadir dan menyapa orang Migani bukan sebagai orang asing dengan ciri-ciri fisik orang Eropa, melainkan Ia hadir melalui seorang laki-laki dari suku Migani sendiri, yakni

Peagabega.² Dengan demikian, Kristus memperkenalkan diri-Nya kepada orang Migani melalui aspek-aspek kebudayaan yang dimilikinya khususnya tampak pada kehadiran Peagabega. Berkaitan dengan hal ini, penginjil Yohanes menegaskan bahwa “di mana saja Kristus datang, Dia datang pada bangsa-Nya sendiri” (Yoh 1:11). Maka itu komunikasi yang dibangun oleh Kristus dengan orang Migani itu bukan baru terjadi setelah Gereja datang, melainkan sudah berlangsung lama melalui unsur-unsur kebudayaan yang ada.

Dengan kata lain, penjelasan tersebut hendak menegaskan bahwa kalau Gereja sudah datang danewartakan Kristus dan ajaran-Nya di wilayah suku Migani, maka orang Migani dituntut untuk memiliki iman akan Kristus, terbuka terhadap pewartaan dan juga harus siap untuk melakukan dialog secara kreatif dan dinamis antara iman Kristen dengan kulturnya sendiri (bdk. Shorter, 1988:11), sehingga pada akhirnya saling memperkaya satu sama lain (Banawiratma, 1986:43; bdk. Anscar J. Chupungco, 1987:77; *RM*, 52). Hal ini dirasa perlu dan mendesak karena penghayatan orang Migani terhadap Peagabega itu dapat dipadukan dengan Kristus yang diwartakan Gereja, sehingga saling menyempurnakan satu sama lain.

Dengan menyaksikan semua yang dilakukan Peagabega, orang-orang Migani mulai melihat hal-hal yang sama pada diri Kristus, yakni Kristus datang ke dunia untukewartakan Kerajaan Allah (Harjawiyata, 1998: 106-125; Groenen, 1979: 66-91). Kerajaan Allah yang diwartakan bukan soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus (Rom 14:17). Selain itu, sikap dan teladan hidup Peagabega tentang pentingnya memperjuangkan kebenaran dan keadilan yang diperlihatkan melalui sikap hidup sama dengan ajaran Kristus kepada murid-murid-Nya dan kepada semua orang yang Ia layani (Drewes, 2001: 208-212). Dalam ceritera Peagabega juga dikatakan bahwa ia dalam hidup dan karyanya mendatangkan konflik dalam masyarakat umum, mirip dengan hidup dan karya Yesus yang dianggap melawan tradisi orang Yahudi (lih. Suharyo, 1989:21). Begitu pun dengan kisah sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus mirip dengan ceritera tentang kisah pembunuhan dan “kebangkitan” Peagabega.

Berdasarkan penjelasan itu dapat dikatakan bahwa sebelum para misionaris datang, Allah sudah lebih dahulu menyatakan diri-Nya melalui tokoh

2 Dalam teologi rahmat dikatakan bahwa di dalam setiap kultur manusiawi terkandung rahmat Allah, yang pada akhirnya siap menjadi partner dialog dengan iman Kristiani yang datang kemudian. Keberadaan tokoh Peagabega ini merupakan satu elemen kultural yang mengandung nilai dan kearifan lokal, yakni buah rahmat yang tertabur berkat inkarnasi Allah ke dalam dunia.

Peagabega, sebagaimana Ia hadir dan menyapa orang Yahudi melalui tokoh historis Yesus dari Nazaret. Dalam arti ini, Allah sudah ada bersama orang Migani jauh sebelum misionaris datang (bdk. Shorter, 1994:34). Hal ini juga bisa dilihat dalam konteks semua manusia termasuk manusia Migani diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri (*Imago Dei*) (Dister, 1987:44).

Oleh karena itu, keliru jika para misionaris dipandang sebagai orang yang membawa Allah ke tanah orang Migani. Allah tidak diimpor ke tanah orang Migani dan juga tidak ada negara yang mengeksplor Allah. Sebaliknya, Allah yang membawa misionaris ke tanah orang Migani. Allah menciptakan para misionaris ini, mengutus mereka ke tanah orang Migani, melindungi mereka dalam perjalanan menuju ke tanah orang Migani, dan mengantarkan mereka hingga tiba di daerah Intan Jaya. Allah tidak menunggu para misionaris sebelum hadir di tengah orang Migani. Mengapa? Karena, jauh sebelum misionaris tiba dan orang Migani memeluk agama Katolik, Allah sudah hadir bersama orang Migani melalui sejumlah nilai kultural yang positif, seperti adanya penghayatan terhadap “EMO” dan kehadiran-Nya melalui tokoh ideal Peagabega (Tebay, 2012:5).

Dengan demikian, upaya membanding-bandingkan Yesus dengan Peagabega mulai dilakukan oleh orang Migani sendiri maupun Gereja demi pewartaan yang sesuai konteks kultur setempat. Setelah upaya perbandingan itu dilakukan, maka selanjutnya adalah memaklumkan kepada semua orang bahwa inilah Yesus-nya orang Migani menurut pola kulturalnya sendiri. Pengakuan ini sama sekali tidak mereduksi iman akan Yesus Kristus, sebab upaya yang dilakukan hanyalah sebuah cara untuk semakin beriman pada Kristus.

14. Simpulan

Sebelum Gereja datang menjumpai orang Migani beserta kulturalnya, mereka sudah memiliki nilai-nilai positif dalam kebudayaannya. Kehadiran Gereja membantu masyarakat setempat menggali kembali nilai-nilai kultural tersebut untuk selanjutnya dijadikan sebagai sarana pewartaan. Salah satu nilai kultural yang diangkatnya adalah kisah hidup tokoh Peagabega yang memiliki kemiripan dengan Yesus sebagaimana yang diwartakan Gereja. Akhirnya, setelah melakukan upaya mencari titik temu antara Peagabega dengan Yesus Kristus, kini tokoh Peagabega telah diinkulturasi ke dalam Gereja, tepatnya dalam liturgi Jumat Agung di Paroki Bilogai, Keuskupan Timika, Papua. Dalam drama kisah sengsara Yesus Kristus, pemeran tokoh Yesus diberi nama Peagabega, sehingga dalam proses pementasannya terjadi integrasi nilai kultural dengan Kristianitas. Upaya inkulturasi ini masih dipraktekkan oleh umat di Paroki Bilogai hingga saat ini.

Praktek perayaan iman yang dilakukan oleh orang Migani di Paroki Bilogai ini tentu dengan tetap menempatkan Yesus Kristus sebagai puncak Wahyu dan sumber iman kristiani. Pengungkapan iman yang sesuai konteks ini turut membantu masyarakat Migani menghayati Yesus Kristus secara lebih mendalam. Maka itu, amat jelaslah bahwa upaya ini tidak bermaksud untuk menghayati iman yang dualistis sebab Peagabega hanyalah sarana bagi mereka untuk semakin mengimani Yesus Kristus.

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Daniel J. (1992), *Teologi Lintas Kultur-Refleksi Barat di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Alua, Agus A. (1988), *Gambaran Makhluk Ideal Dalam Mitos-Mitos Irian Sebelum dan Setelah Bertemu Kristus* (Karya Tulis Ilmiah), Jayapura: STFT "Fajar Timur".
- Banawiratma, J.B., ed. (1986), *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bevans, S.B. (2002), *Model-Model Teologi Kontekstual* (terj. Josef Maria Florisan), Maumere: Ledalero.
- Chupungco, Anscar J. (1987), *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Chupungco, Anscar J. (1992), *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*, Minnesota: The Liturgical Press Collegeville.
- Darmawijaya, St. (1991), *Pengantar Ke Dalam Misteri Yesus Kristus*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dister, Nico Syukur (1987), *Kristologi, Sebuah Sketsa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dister, Nico Syukur (1991), *Pengantar Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Groenen, C. (1979), *Peristiwa Yesus*, Yogyakarta: Kanisius.
- Groenen, C. (1988), *Sejarah Dogma Kristologi, Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*, Yogyakarta: Kanisius.
- Harjawiyata, Frans (1998), *Yesus dan Situasi Zaman-Nya*, Yogyakarta: Kanisius.

- Hesselgrave, David J., dkk. (1995), *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Houlden, Leslie, ed. (2003), *Jesus in History, Thought, and Culture, An Encyclopedia, Volume One: A-J*. Santa Barbara, California: ABC CLIO.
- Jacobs, Tom (2002), *Paham Allah*, Yogyakarta: Kanisius.
- Japugau, Elias (1999), *Analisis Suku Moni dan Dinamika Hidupnya: Suatu Metode Menggali Praktek Hidup Suku Moni*, Timika: Migani Ju Hago.
- Keene, Michael (2007), *Yesus*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kongregasi Ibadat dan Tata tertib Sakramen (1994), *De Liturgia Romana et Inculturazione*. Jakarta: DokPen KWI.
- Konsili Vatikan II (1965), *Dei Verbum*, Jakarta: DokPen KWI.
- Konsili Vatikan II (1964), *Lumen Gentium*, Jakarta: DokPen KWI
- Konsili Vatikan II (1965), *Ad Gentes*, Jakarta: DokPen KWI
- Konsili Vatikan II (1965), *Gaudium et Spes*, Jakarta: DokPen KWI.
- Lembaga Alkitab Indonesia (2013), *Alkitab Deuterokanonika*, Jakarta: LAI.
- O'Collins, Gerald, dkk. (1996), *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Paulus VI (1975), *Evangelii Nuntiandi*, Jakarta: DokPen KWI.
- Samosir, Leonardus (2010), *Agama dengan Dua Wajah: Refleksi Teologis atas Tradisi dalam Konteks*, Jakarta: OBOR.
- Schreiter, R.J. (1991), *Rancang Bangun Teologi Lokal* (terj. Stephen Suleeman), Jakarta: Gunung Mulia.
- Schreiter, R.J. (1997), *The New Catholicity: Theology between the Global and the Local*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books.
- Shorter, Aylward (1988), *Toward a Theology of Inculturation*, Maryknoll, N.Y.: Orbis Books.
- Shorter, Aylward (1994), *Evangelization and Culture*, London: Geoffrey Chapman; New York: Orbis Books.
- Singgih, Emanuel Gerrit (2000), *Berteologi dalam Konteks, Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Standaert, Nicolas (1990), *Inculturation: The Gospel and Cultures*, Philippines: Saint Paul Publications.
- Suharyo, I. (1989), *Pengantar Injil Sinoptik*, Yogyakarta: Kanisius.

Sunarko, Adrianus (2016), *Teologi Kontekstual*, Jakarta: Obor.

Tebay, Neles (2012). *Menemukan Wajah Kristus dalam Budaya Papua*, makalah seminar dalam rangka perayaan 75 tahun OFM masuk di Tanah Papua.

Yohanes Paulus II (1990), *Redemptoris Missio*, Jakarta: DokPen KWI.

Yohanes Paulus II (1999), *Church in Asia*, Jakarta:DokPen KWI.